

**PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI KAKAO  
DI DESA PESAWARAN INDAH KECAMATAN PADANG CERMIN  
KABUPATEN PESAWARAN**

*(Household Income of Cocoa Farmers at Pesawaran Indah Village, Padang Cermin Subdistrict,  
Pesawaran Residency)*

Ayu Indah Gusti J, Dwi Haryono, FE Prasmatiwi

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1  
Bandar Lampung 35145, Telp. 08978935399, e-mail: gustyau@gmail.com

**ABSTRACT**

*The purposes of this research wereto analyzecocoa farmer household income,income distribution, andland distribution. This research was conducted at Pesawaran Indah village of Padang Cermin subdistrict of Pesawaran Regency using a survey method. Respondents of46 cocoa farmers were chosen by using a stratified random sampling. The research results showed that cocoa farmer household income in Pesawaran Indah village was Rp18,790,360.70/year, 76.02 percent (Rp14,285,143.31/year)of whichcame from cocoa farm operations,23.10 percent (Rp4,340,869.57/year) from other farm operation, and0.87 percent (Rp164,347.83/year) from farm operation activity other than cocoa.The distribution of cocoa farmer household income was inequitable, showed by number of Gini Ratio of 0.46 (Oshima) or an imbalance medium position.Cocoa farmer land distribution was equitable with Gini index values of0.36 (Oshima) and 1.07 (World Bank).*

*Key words : household income, prosperity grade, the distribution income, cocoa and gini ratio*

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian di Indonesia menjadi salah satu agenda utama pengembangan dari pembangunan yang berkelanjutan. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam struktur perekonomian negara. Terdapat beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia yaitu, potensi sumberdayanya yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, jumlah penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini besar, dan menjadi basis pertumbuhan di perdesaan (Pratama 2011). Pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan Indonesia, terutama dalam rangka tujuan swasembada pangan, maka komoditas pertanian penting untuk mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam mengatasi masalah-masalah pertanian.

Pembangunan perkebunan adalah salah satu dari subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Provinsi Lampung memiliki komoditas perkebunan yang diunggulkan (kopi, lada, cengkeh, karet, kelapa, tebu, tembakau, vanilli, kayu manis, kapuk, kakao, dan kelapa sawit), yang pada umumnya berasal dari perkebunan rakyat sebagai pelaku usaha perkebunan.

Tanaman kakao adalah salah satu komoditas perkebunan unggulan Provinsi Lampung. Jumlah tanaman kakao tersebar hampir di seluruh Kabupaten di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki perkebunan kakaoyang didominasi oleh perkebunan rakyat dengan luas areal 45.912 hektar (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2011).

Besarnya sumbangan kegiatan perkebunan rakyat terhadap kemajuan subsektor perkebunan kakao dalam menunjang berkembangnya sektor pertanian di Provinsi Lampung diharapkan dapat membuat petani kakao bisa lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksinya, sehingga kakao Lampung tetap menjadi pilihan ekspor yang menguntungkan bagi negara. Salah satu daerah di Provinsi Lampung yang menjadikan kakao sebagai komoditas perkebunan andalan adalah Kabupaten Pesawaran, Kecamatan Padang Cermin. Besarnya luas areal perkebunan kakao yang ada di Kecamatan Padang Cermin, mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat di kecamatan tersebut mengusahakan tanaman kakao sebagai mata pencaharian utama mereka.

Salah satu sentra tanaman kakao di Kecamatan Padang Cermin adalah Desa Pesawaran Indah, yang terletak di puncak salah satu gunung di

Kecamatan Padang Cermin. Perkembangan sektor pertanian di Desa Pesawaran Indah sedang mengalami percepatan yang stabil untuk menghasilkan sebuah desa yang mandiri. Desa Pesawaran Indah bukanlah desa yang mempunyai rata-rata hasil perkebunan kakao yang tinggi di antara desa-desa di Kecamatan Padang Cermin, namun hampir seluruh masyarakat yang ada di Desa Pesawaran Indah ini merupakan petani kakao.

Sementara itu, penerimaan yang diperoleh petani akan berhubungan langsung dengan kelangsungan hidup petani. Semakin besar penerimaan yang diperoleh dapat mempengaruhi kesejahteraan rumahtangga petani tersebut. Sehingga sangat wajar bila petani juga melakukan beberapa pekerjaan tambahan sebagai sumber pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan rumahtangga petani.

Masalah yang melatarbelakangi dilakukan penelitian ini adalah besarnya pendapatan rumahtangga petani, kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan rumahtangga petani, dan tingkat ketimpangan penguasaan lahan di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat membantu pemerintah ataupun penelitian sejenis dalam menganalisis tingkat usahatani di Desa Pesawaran Indah.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pendapatan rumahtangga dan besarnya kontribusi pendapatan usahatani kakao dan non usahatani kakao terhadap pendapatan rumahtangga petani, menganalisis distribusi pendapatan, dan menganalisis tingkat ketimpangan penguasaan lahan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan tujuan yang ada, maka diharapkan dapat mengukur tingkat produktifitas tanaman kakao di Desa Pesawaran Indah serta mengetahui kendala yang terjadi di daerah tersebut.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pesawaran Indah, Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) atas dasar desa tersebut memiliki jumlah petani kakao paling banyak. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-Maret 2013.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara dan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian.

Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak menurut strata luas lahan. Strata luas lahan terbagi menjadi tiga yaitu lahan luas, lahan sedang, dan lahan sempit. Metode pengambilan sampel merujuk pada rumus yang dikembangkan oleh Sugiarto *et al.*, (2001). Adapun rumus tersebut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2} \dots \dots \dots (1)$$

- Keterangan :
- n = Jumlah Sampel
  - N = Jumlah Petani
  - Z = Derajat Kepercayaan (90% = 1,645)
  - S<sup>2</sup> = Varian Sampel (5% = 0,05)
  - d = Derajat Penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 46 orang responden. Selanjutnya jumlah responden dibagi berdasarkan strata luas lahan, yaitu lahan sempit, lahan sedang, dan lahan luas.

Metode dan analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan usahatani kakao, analisis pendapatan rumahtangga petani, analisis distribusi pendapatan, dan analisis ketimpangan luas lahan. Berdasarkan metode dan analisis data yang digunakan diharapkan dapat mengetahui masalah dan penanggulangan yang dihadapi rumahtangga petani kakao.

**Analisis Pendapatan Usahatani Kakao**

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan usahatani kakao yang diterima dari hasil usahatani kakao dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun (Soekartawi 2002). Tingkat pendapatan usahatani kakao diketahui melalui rumus di bawah ini :

$$\Pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_i \dots \dots \dots (2)$$

- Keterangan :
- Π = Pendapatan usahatani kakao (Rp)
  - Y = Produksi usahatani kakao (Kg)
  - P<sub>y</sub> = Harga hasil produksi usahatani kakao (Rp/Kg)
  - ∑X<sub>i</sub> = Jumlah faktor produksi ke-i (i =1,2,3,...n)
  - P<sub>i</sub> = Harga faktor produksi ke-i (Rp)

**Analisis Pendapatan Rumahtangga Petani**

Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun (Hastuti, *et al.* 2008). Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumahtangga petani kakao dalam satu tahun. Penghitungan pendapatan rumahtangga petani kakao dapat dituliskan sebagai berikut :

$$P_{rt} = Pon-farm_{usahatani\ kakao} + Poff-farm + Pnon-farm$$

Keterangan :

- $P_{rt}$  = Pendapatan rumahtangga petani kakao per tahun
- $Pon-farm_{usahatani\ kakao}$  = Pendapatan usahatani kakao
- $Poff-farm$  = Pendapatan non usahatani kakao
- $Pnon-farm$  = Pendapatan luar pertanian

Untuk mengetahui tiap kontribusi usaha yang dilakukan oleh petani maka dilakukan perhitungan secara terpisah berdasarkan jenis usahanya. Perhitungan mengenai kontribusi pendapatan yang diperoleh dari usahatani kakao terhadap pendapatan total rumahtangga petani diperoleh dengan persamaan :

$$pP_k \% = (P_k / P_{rt}) \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- $pP_k \%$  = Persentase pendapatan usahatani kakao
- $P_k$  = Pendapatan usahatani kakao
- $P_{rt}$  = Pendapatan total rumahtangga petani kakao per tahun

Perhitungan persentase tersebut juga berlaku bagi usaha yang lain guna mengetahui besarnya kontribusi usaha yang bersangkutan terhadap pendapatan total rumahtangga petani. Perhitungan persentase juga berlaku untuk usahatani *on farm*, *off farm* dan *non farm* (Sugiarto, 2008).

**Analisis Distribusi Pendapatan**

Untuk mengetahui pemerataan pendapatan digunakan analisis distribusi pendapatan *Gini Ratio*. Indeks Gini menunjukkan besarnya pemerataan pendapatan yang terjadi disuatu wilayah, maka semakin kecil nilai indeks gini semakin merata pendapatan yang diperoleh petani didaerah tersebut. *Gini Ratio* dihitung dengan menggunakan rumus :

$$GR = 1 - \sum_i^k f_i (Y_{i-1} + Y_i) \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

- GR = *Gini Ratio* ( $0 < GR < 1$ )
- $f_i$  = Persentase kumulatif penerima pendapatan sampai kelompok ke  $i$
- $Y_i$  = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke  $i$
- $k$  = Jumlah kelompok penerima pendapatan
- 1 = Konstanta

Berdasarkan perhitungan *Gini Ratio* tersebut, maka jika Indeks Gini kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah; Indeks Gini antara 0,4-0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi sedang; Indeks Gini lebih besar atau sama dengan 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi (Todaro dan Smith 2003).

Selain menggunakan Gini Rasio, distribusi pendapatan juga dapat diklasifikasikan menggunakan kriteria Bank Dunia. Berdasarkan kriteria Bank Dunia untuk memahami tingkat kepincangan dalam pembagian pendapatan, maka dibagi dalam kelompok-kelompok :

1. Kelompok penduduk dengan pendapatan tinggi yang merupakan 20% dari jumlah penduduk.
2. Kelompok penduduk dengan pendapatan menengah yang merupakan 40% dari jumlah penduduk.
3. Kelompok penduduk dengan pendapatan rendah yang merupakan 60% dari jumlah penduduk (Salim 1984).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pendapatan Rumahtangga**

Rata-rata pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah dalam setahun sebesar Rp18.790.360,70 yang berasal dari pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Jenis pendapatan *on farm* berupa usahatani kakao, tumpang sari tanaman kakao dan usahatani lainnya (cengkeh, lada, padi, dan pisang). Jenis pendapatan *off farm* berupa pekerjaan yang masih bersangkutan di bidang pertanian seperti buruh sawah, buruh ladang, dan buruh penggilingan. Jenis pendapatan *non farm* berupa usaha non pertanian seperti berdagang, buruh bangunan, pegawai, dan usaha angkutan. Kontribusi masing-masing pendapatan terhadap pendapatan rumahtangga petani dapat dilihat pada Tabel 1.

### Pendapatan Usahatani Kakao

Pendapatan yang diterima oleh petani tidak terlepas dari besarnya penerimaan yang didapatkan oleh petani kakao. Penerimaan yang diperoleh petani dari hasil usahatani kakao di daerah penelitian pada lahan seluas 0,91 ha adalah sebesar Rp14.242.840,68 atau sebesar Rp15.651.473,28 per hektar dengan rata-rata harga per kg pada saat panen raya Rp13.652,17 dan non panen raya Rp10.619,57.

Pendapatan usahatani kakao merupakan selisih antara penerimaan kakao dengan biaya produksi, yang dapat menunjukkan tingkat keuntungan usahatani kakao yang diperoleh. Keuntungan usahatani kakao yang didapatkan oleh petani responden setiap tahunnya adalah sebesar Rp12.629.005,93 per hektar dengan nilai R/C rasio sebesar 5,18. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kakao yang dilakukan oleh petani responden menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena nilai R/C lebih dari 1. Fenomena tersebut mendukung hasil penelitian Burase (2000) di Desa Kasimbari, Kecamatan Ampibabo, Provinsi Sulawesi Tengah dengan R/C yang diperoleh sebesar 1,76 untuk petani kakao modern dan R/C sebesar 1,45 untuk petani tradisional. Hal tersebut menunjukkan kesamaan kelayakan usaha yang dijalankan oleh petani kakao di daerah lain.

### Pendapatan Usahatani Non Kakao

Mayoritas masyarakat di daerah penelitian merupakan petani kakao, sehingga usahatani kakao merupakan usahatani utama mereka, namun tidak sedikit pula dari mereka yang juga memiliki usaha lain untuk menambah penghasilan rumahtangga mereka. Usahatani lain yang dilakukan antara lain usahatani tanaman lada dan cengkeh, beternak, dan perikanan. Pendapatan yang diperoleh petani dari hasil usahatani non kakao di daerah penelitian sebesar Rp1.811.413,05 atau sebesar 9,64 persen dari total pendapatan rumahtangga.

### Pendapatan Off Farm

Selain pendapatan yang diperoleh dari berusahatani kakao dan usahatani non kakao, petani kakao juga melakukan pekerjaan pertanian lainnya untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga. Usaha yang dilakukan antara lain sebagai buruh tani dipenggilingan padi, buruh tani sawah, dan buruh tani ladang. Pendapatan yang

diperoleh petani sebesar Rp164.347,83 atau sebesar 0,87 persen.

### Pendapatan Non Farm

Pendapatan keseluruhan yang diperoleh petani dari kegiatan usaha *non farm* sebesar Rp4.340.869,57 atau sebesar 23,10 persen. Besarnya kontribusi dari non usahatani berperan cukup besar dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga petani, serta dapat menambah aset petani responden guna mempertahankan kelangsungan hidup.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa sumbangan terbesar berasal dari pendapatan *on farm* khususnya pendapatan kakao sebesar 66,38 persen. Sumbangan terbesar kedua berasal dari *non farm* sebesar 23,10 persen, khususnya dari pendapatan berdagang sebesar 18,19 persen, dan selanjutnya berasal dari *off farm*, khususnya pendapatan sebagai buruh sawah sebesar 0,50%.

Walaupun sumbangan pendapatan kakao cukup besar, petani juga melakukan usaha diluar usahatani kakao untuk dapat mencukupi kebutuhan mereka disaat tanaman kakao sedang berbunga atau bersiap untuk berbuah kembali. Pada saat kosong atau tidak ada pendapatan dari tanaman kakao, petani mengusahakan yang lainnya agar kebutuhan rumahtangga mereka terpenuhi.

Berdasarkan pendapatan yang diperoleh rumahtangga petani kakao kontribusi terbesar berasal dari jenis pendapatan *on farm*. Rata-rata pendapatan per kapita per bulan dari rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah sebesar Rp99.419,90.

Tabel 1. Kontribusi sumber-sumber pendapatan terhadap pendapatan rumahtangga petani

Jenis Pendapatan	Besar Pendapatan (Rp)	Persentase
<b><i>On farm</i></b>	<b>14.285.143,31</b>	<b>76,02</b>
Pendapatan kakao	12.473.730,27	66,38
Usahatani non kakao	1.811.413,05	9,64
<b><i>Off farm</i></b>	<b>164.347,83</b>	<b>0,87</b>
Buruh penggilingan	24.347,83	0,13
Buruh sawah	93.043,48	0,50
Buruh ladang	46.956,52	0,25
<b><i>Non farm</i></b>	<b>4.340.869,57</b>	<b>23,10</b>
Berdagang	3.417.391,30	18,19
Buruh Bangunan	260.869,57	1,39
Pegawai Swasta	271.304,35	1,44
Usaha Angkutan	391.304,35	2,08
<b>Jumlah</b>	<b>18.790.360,70</b>	<b>100,00</b>
Pendapatan/kapita/bulan	99.419,90	100,00

**Analisis Distribusi Pendapatan Rumah tangga Petani**

Untuk melihat apakah pendapatan yang diterima oleh penduduk di Desa Pesawaran Indah terdistribusi dengan baik, maka dilakukan pengukuran terhadap distribusi pendapatan rumahtangga. Distribusi pendapatan rumahtangga petani dalam berusahatani kakao dapat dianalisis dengan menggunakan konsep Gini Rasio. Berdasarkan pendapatan total nilai indeks *Gini Ratio* 0,46 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang kurang merata atau ketimpangan sedang.

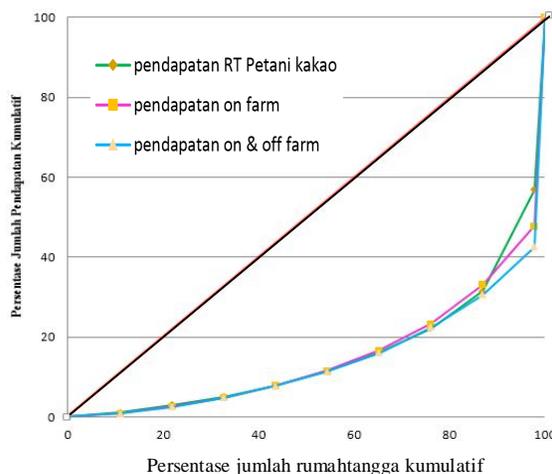
Keadaan nilai Gini Ratio distribusi pendapatan rumahtangga petani kakao dapat dilihat pada Kurva Lorenz (Gambar 1). Berdasarkan Gambar 1 tingkat ketimpangan distribusi pendapatan berdasarkan jenisnya, maka pendapatan *on farm* petani kakao tidak terjadi ketimpangan dengan nilai indeks gini 0,40 (Oshima) dan 0,50 (Bank Dunia). Sedangkan jenis pendapatan *on farm* dijumlah *off farm* petani kakao menunjukkan terjadinya ketimpangan sedang dengan nilai indeks gini 0,41 (Oshima) dan 0,51 (Bank Dunia).

Hasil perhitungan nilai Gini Rasio distribusi pendapatan total rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin sebesar 0,46 (Oshima) dan 0,38 (Bank Dunia). Hal ini menunjukkan bahwa distribusi pendapatan rumahtangga petani kakao di desa Pesawaran Indah berada pada ketimpangan yang sedang. Tingkat ketimpangan pendapatan rumahtangga petani kakao pada pendapatan total mengalami ketimpangan yang paling tinggi nilai indeks gininya dibandingkan jenis pendapatan *on farm* dan *on farm+off farm* dengan nilai indeks gini yang lebih rendah (Todaro dan Smith 2003).

Pada Kurva Lorenz distribusi pendapatan terjadi ketimpangan pendapatan yang tergolong sedang dikarenakan sumber pendapatan petani kakao mayoritas berasal dari *on farm*, dan sebagian lainnya berasal dari usaha *off farm* dan *non farm* untuk menambah pendapatan rumahtangga petani. Sedangkan pada Kurva Lorenz ketimpangan penguasaan lahan tidak terjadi ketimpangan dalam penguasaan lahan (*on farm*) yang diusahakan oleh rumahtangga petani kakao.

Tabel 2. Tingkat ketimpangan pendapatan RT petani kakao di Desa Pesawaran Indah

Kriteria	Jenis Pendapatan		
	Pendapatan Total	<i>On farm</i>	<i>On farm+Off farm</i>
Oshima	0,46	0,40	0,41
Bank Dunia	0,38	0,50	0,51



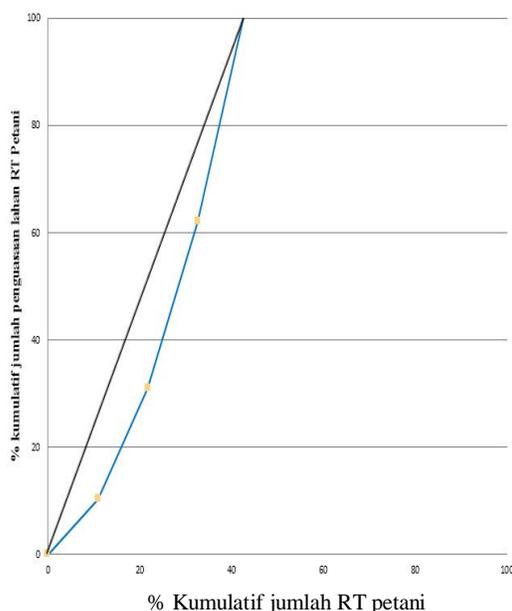
Gambar 1. Kurva Lorenz distribusi pendapatan rumahtangga antar petani di Desa Pesawaran Indah

**Analisis Tingkat Ketimpangan Penguasaan Lahan Rumahtangga Petani Kakao**

Luas kepemilikan dan penguasaan lahan mencerminkan tingkat ekonomi petani. Semakin luas penguasaan lahan oleh rumahtangga petani tentunya akan menghasilkan produksi yang lebih besar (Kusrini, 2008). Penguasaan lahan pada lahan sempit tidak terjadi ketimpangan dengan nilai indeks gini 0,18 (Oshima) dan 10,85 (Bank Dunia), penguasaan lahan pada lahan sedang tidak terjadi ketimpangan dengan nilai indeks gini 0,08 (Oshima) dan 14,48 (Bank Dunia), dan penguasaan lahan pada lahan luas tidak terjadi ketimpangan dengan nilai indeks gini 0,05 (Oshima) dan 30,09 (Bank Dunia).

Tabel 3. Tingkat ketimpangan penguasaan lahan oleh rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah

Kriteria	Lahan Sempit (0,25-1ha)	Lahan Sedang (1,01-1,75ha)	Lahan Luas (1,76-2,5ha)	Total Luas lahan
	Oshima	0,18	0,08	0,05
Bank Dunia	10,85	14,48	30,09	1,07



Gambar 2. Kurva Lorenz ketimpangan penguasaan lahan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah

Kurva Lorenz penguasaan lahan rumahtangga petani kakao menunjukkan bahwa tidak terjadi ketimpangan penguasaan lahan yang diusahakan petani kakao dengan nilai indeks gini 0,36 (Oshima) dan 1,07 (Bank Dunia). Sedangkan Kurva Lorenz distribusi pendapatan rumahtangga petani kakao menunjukkan hal yang berbeda yakni mengalami ketimpangan pendapatan yang sedang dengan nilai indeks *Gini Ratio* 0,46.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah sebesar Rp18.790.360,70/tahun. Sebesar 76,02 persen pendapatan ini diperoleh dari kegiatan usahatani kakao, 23,10 persen dari kegiatan non usahatani, dan 0,87 persen diperoleh dari kegiatan usahatani selain kakao. Distribusi pendapatan rumahtangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah tergolong sedang. Hal ini ditunjukkan oleh angka *Gini Rasio* distribusi pendapatan sebesar 0,46 (Oshima) dan 0,38 (Bank Dunia). Penguasaan lahan oleh

rumahtangga petani kakao sudah merata atau tidak terjadi ketimpangan dengan nilai indeks gini sebesar 0,36 (Oshima) dan 1,07 (Bank Dunia).

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran. 2011. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2012. *Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Burase MR. 2000. "Analisis Pendapatan dan Tingkat Investasi pada usahatani Kakao (Studi Kasus: Desa Kasimbari, Kecamatan Ampibabo, Kabupaten Sulawesi Tengah)". *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Desa Pesawaran Indah. 2009. *Daftar Isian Data Profil Desa dan Kelurahan*. Desa Pesawaran Indah. Padang Cermin.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2011. *Komoditi Perkebunan Unggulan (Komoditi Kakao)*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Hastuti DHD dan ABD. Rahim. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kusrini N. 2008. "Dampak Penggunaan Varietas Unggul Terhadap Distribusi Pendapatan Petani Jagung di Kalimantan Barat". *Jurnal Aplikasi Manajemen, Vol.7 No1, Februari 2009*. Fakultas Pertanian. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Pratama A. 2011. "Pentingnya Pertanian Bagi Perekonomian di Indonesia". <http://www.adventuspratama.blogspot.com>. ( Diakses 25 Desember 2012 ).
- Salim E. 1984. *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta. PT Idayu Pres.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian; Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto DS, LT. Sunaryanto dan DS. Oetomo. 2001. *Teknik Sampling*. Gramedia. Jakarta.
- Todaro MP dan SC. Smith. 2003. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Terjemahan Aminudin. Ghalia Indonesia. Jakarta.